

## **CERPEN “ALUMM ASSUWISRIYYAH ALQATILAH” KARYA NAWAL AS- SA’DAWI DALAM STRUKTURALISME GENETIK GOLDMANN**

Oleh : Yulia Nasrul Latifi<sup>\*)</sup>

### **Abstrak**

*Objek material tulisan ini adalah cerpen “alUmm asSuwisriyyah alQatilah” karya Nawal as- Sa’dawi, objek formalnya adalah strukturalisme genetik. Sebagai sebuah ragam dari teori sosiologi sastra, strukturalisme genetik memiliki sejumlah kategori teoritis, yaitu: fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, struktur karya sastra dan dialektika. Hasil analisis tulisan adalah ditemukannya struktur cerpen yang mendua dan penuh ambiguitas yang homolog dengan struktur sosio-kultural yang juga ambiguitas dimana cerpen tersebut ditulis. Gagasan yang paradoks ini mencerminkan pandangan dunia tragik cerpen yang mencoba mencari nilai yang telah terdegradasi. Tokoh ibu dari Swiss sang pembunuh adalah hero yang problematik yang mencoba mencari nilai-nilai otentik atas degradasi kemanusiaan perempuan. Pandangan dunia pengarang adalah pemikiran ‘ekonomi sosialis’ sebagai solusi bagi pembebasan perempuan. Cerpen menyuarakan subjek kolektif pengarang, yaitu ‘kelompok intelektual kontemporer Mesir kritis’ yang berseberangan dengan kelompok penguasa tiranik dan kelompok agama (Islam) fundamentalis.*

**Kata kunci:** Feminisme, Strukturalisme Genetik, Pandangan Dunia, Kelompok Sosial

### **Pendahuluan**

Sastra dan sistem nilai adalah dua hal yang berdampingan. Kehadiran sastra di tengah-tengah pembaca merupakan sebuah produk budaya yang mengandung sejumlah tawaran sistem nilai dan pemikiran-pemikiran. Hal ini terjadi dikarenakan pengarang bukanlah manusia yang turun dari langit, sehingga segala pemikirannya muncul begitu saja tanpa historisitas yang melatarbelakannya. Akan tetapi, sebaliknya, sastrawan adalah manusia yang

---

<sup>\*)</sup> Dosen pada Uiniversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Email: youlies09@yahoo.com

berada dalam ruang dan waktu, bagian dari makhluk sosial yang terlibat secara terus-menerus dengan problem-problem sosio-kultural yang dihadapinya.

Telah banyak usaha yang dilakukan orang sepanjang sejarah untuk memberikan batasan tegas apa itu sastra. Danziger dan Johnson melihat sastra sebagai seni bahasa yang bermedium bahasa<sup>1</sup>. George Santayana memahami sastra semacam agama dalam bentuknya yang tidak jelas, tanpa ekspresi ritus<sup>2</sup>. Sementara itu, Terry Eagleton mengatakan sastra adalah ideologi, yaitu sekumpulan struktur yang tersembunyi yang berhubungan dengan struktur kuasa dalam masyarakat<sup>3</sup>. Menurut A. Teeuw, sastra ada dalam tegangan-tegangan yang memberikan warna dinamika sastra, yang salah satu tegangan tersebut berwujud tegangan antara norma sastra dan norma sosio-budaya yang terwujud dalam tiga bentuk; afirmasi (menegaskan norma-budaya yang sedang berlaku), restorasi (merindukan norma ideal yang sudah hilang) dan negasi (pemberontakan terhadap norma yang berlaku)<sup>4</sup>.

Menurut Abrams, berpangkal pada situasi karya sastra secara menyeluruh, ada empat orientasi yang dijadikan dasar dalam kajian sastra, yaitu; obyektif (menitikberatkan pada karya sastra), ekspresif (menitikberatkan pada pengarang), mimetik (menitikberatkan pada semesta) dan pragmatik (menitikberatkan pada pembaca)<sup>5</sup>.

Mimesis sejak dahulu dipakai sebagai istilah untuk menjelaskan hubungan antara karya seni dan kenyataan, *reality*; Plato dan Aristoteles menggunakan istilah *mimesis*; terjemahan dalam bahasa Inggris berbeda-beda: *imitation*, *representation*, dan seterusnya, jadi pembayangan, peneladanan, peniruan<sup>6</sup>. Menurut Aristoteles, seni adalah sarana pengetahuan yang khas, unik, untuk membayangkan pemahaman tentang aspek atau tahap situasi manusia yang tidak dapat diungkapkan dan dikomunikasikan dengan jalan lain<sup>7</sup>.

Dalam konteks mimesis inilah sebagai wujud yang selalu ada dalam ketegangan-ketegangan antara norma sastra dengan sosio-kulturalnya, khususnya yang berbentuk restorasi dan negasi, penulis memilih sebuah cerpen yang berjudul "alUmm asSuwisriyyah alQatilah" (seorang ibu bangsa Swiss sang pembunuh). Cerpen ini ditulis oleh Nawal as-Sa'dawi, seorang intelektual dan

<sup>1</sup> Dalam Melani Budianta dkk., *Membaca Sastra* (Magelang: Indinesiatara, 2002), hal.7

<sup>2</sup> dalam Suyitno, *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis* (Yogyakarta: Hanindita, 1986), hal. 3-4.

<sup>3</sup> Terry Eagleton, *Teori Kesusasteraan Satu Pengantar*, Terj. Muhammad Shaleh (Malaysia: Dewana Bahasadan Pustaka Kementerian Pendidikan Kuala Lumpur, 1988), hal. 16

<sup>4</sup> A. Teeuw, *Khazanah Sastra Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 19-25.

<sup>5</sup> A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Pustaka jaya, 1984), hal. 50

<sup>6</sup> *I b i d.*, hal. 51-52

<sup>7</sup> *I b i d.*, hal. 222

feminis Mesir kontemporer, pada tahun 1984 dan terhimpun dalam antologi cerpennya yang berjudul *Adab Am Qillatul Adab Majmu'ah Qashash Qashirah*. Dalam tulisan ini, ragam mimesis atau sosiologi sastra yang dipilih adalah teori sosiologi sastra Goldmann yang dinamakan dengan strukturalisme genetik.

Nawal as-Sa'dawi lahir di Kafr Tahla di Mesir pada tahun 1931 dari sebuah keluarga terhormat. Ia dikenal sebagai seorang dokter, sosiolog, penulis, sastrawan dan seorang intelektual di dunia Arab dan Timur Tengah kontemporer yang bertaraf internasional. Ia mengambil studi psikiatri di Fakultas Kedokteran di Kairo dan lulus tahun 1955. Feminis yang dikenal kontroversial ini pernah menjabat sebagai Direktur Jenderal Pendidikan Kesehatan tahun 1958, namun pada tahun 1972 ia diberhentikan karena karya yang dia tulis. Ia mendirikan Asosiasi bagi Pendidikan Kesehatan di Mesir. Tahun 1981 ia dijebloskan dalam penjara (sebagai bagian dari penangkapan dan penahanan besar-besaran tokoh-tokoh intelektual Mesir) karena tulisan-tulisannya yang tajam. Tahun 1982 Nawal mendirikan Asosiasi Solidaritas Wanita Arab (ASWA), sebuah organisasi internasional, namun pada tahun 1991 pemerintah menutup organisasi ini dan majalah organisasi ini, *Nun*, turut dicabut. Karya-karya fiksi dan nonfiksi yang ditulisnya amat beragam, mulai dari kedokteran, cerpen, novel, drama, memoir, catatan perjalanan, essei dan lain-lain. Nawal telah menulis banyak karya dan telah diterjemahkan lebih dari 12 bahasa. Di antara karya-karyanya tersebut adalah: *al marah wa al jins*, *al marah wa as-shara' an nafsi*, *al untsa hiya al ashl*, *ana al marah*, *suqut al imam*, *rihlati haula al 'alam*, *al bahits 'an al hub*, *al khaid wa al jidar* dan la in-lain<sup>8</sup>.

### **Teori Strukturalisme Genetik Goldmann**

Dalam bukunya yang berjudul *the Sociology of Literature*, swingwood (1972) mendefinisikan sosiologi sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses social<sup>9</sup>.

Goldmann menyebut teorinya sebagai strukturalisme genetic. Menurutnya, karya sastra adalah sebuah struktur yang tidak statis, akan tetapi struktur dinamis karena merupakan produk dari sebuah proses sejarah yang terus berlangsung yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya tersebut.

Berkaitan dengan teorinya tersebut, Goldmann membangun beberapa kategori yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu : fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan.

<sup>8</sup> Amal Tamimi, *as-Sirah adz-Dzatiyyah an Nisaiyyah fi al Adab al "Arabi al Mu'ashir* (Markas ats Tsaqafi al 'Arab: 2005), hal. 47-48

<sup>9</sup> Dalam Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 1

### 1. Fakta kemanusiaan

Goldmann menganggap bahwa semua fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti yang memiliki struktur tertentu dan arti tertentu. Fakta kemanusiaan mempunyai arti karena merupakan respon-respon dari subjek kolektif atau individual. Fakta tersebut merupakan hasil usaha manusia mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya<sup>10</sup>.

Dengan meminjam teori psikologi Piaget, Goldmann menganggap bahwa kecenderungan di atas adalah perilaku alami manusia pada umumnya, karena manusia dan lingkungan sekitarnya selalu berada dalam proses strukturasi timbal-balik yang saling bertentangan sekaligus saling mengisi. Kedua proses ini adalah proses asimilasi dan akomodasi<sup>11</sup>.

Di satu pihak, manusia selalu berusaha mengasimilasikan lingkungan sekitarnya ke dalam skema pikiran dan tindakannya, tetapi, di lain pihak, usahanya tersebut selalu behadapan dengan rintangan-rintangan. Sebab itulah, manusia tidak melakukan asimilasi, akan tetapi mengakomodasikan dirinya pada struktur lingkungan tersebut. Dalam proses strukturasi dan akomodasi yang terus-menerus itulah, karya sastra sebagai fakta kemanusiaan (hasil kultural manusia) memperoleh artinya<sup>12</sup>.

### 2. Subjek kolektif

Fakta kemanusiaan, sebagaimana telah disinggung, bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan sebagai hasil aktivitas manusia sebagai subjeknya. Subjek fakta kemanusiaan dibedakan menjadi dua, yaitu subjek individual dan subjek kolektif/subjek fakta sosial (historis).

Revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar merupakan fakta sosial (historis). Individu dengan dorongan libidonya tidak akan mampu menciptakannya. Yang dapat menciptakannya hanya subjek trans-individual<sup>13</sup>.

subjek kolektif atau trans-individual merupakan kelas sosial dalam pengertian marxis, sebab menurut Goldmann, kelompok itulah yang terbukti dalam sejarah sebagai kelompok yang telah menciptakan suatu pandangan

<sup>10</sup> Lucien Goldmann, "the Sociology of Literature: Status and Problems of Method", in Milton C. Albercht cs. (ed.), *The Sociology of Art and Literature* (New York: Praeger Publisher: 1970) h. 588, dalam Faruk, *Pengantar Sosiologi.....*hal. 13

<sup>11</sup> Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra ....* hal. 13

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 13-14

<sup>13</sup> Lucien Goldmann, *Method in the Sociology of Literature* (England, Basil Blackwell Publisher: 1981) hal.97, dalam Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra...*hal. 14-15

yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan yang telah mempengaruhi perkembangan sejarah umat manusia<sup>14</sup>.

### 3. Pandangan Dunia: Strukturasi dan Struktur

Menurut Goldmann, pandangan dunia merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya<sup>15</sup>.

Proses tersebut terutama disebabkan pula oleh kenyataan bahwa pandangan dunia itu merupakan kesadaran yang mungkin yang tidak setiap orang dapat memahaminya. Kesadaran yang mungkin dibedakan dari kesadaran yang nyata (dimiliki individu-individu dalam masyarakat)<sup>16</sup>. Kesadaran yang mungkin adalah kesadaran yang menyatakan kecenderungan kelompok ke arah suatu koherensi menyeluruh, perspektif yang terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan alam semesta<sup>17</sup>. Kesadaran yang demikian jarang disadari pemilikinya kecuali dalam momen-momen krisis dan sebagai ekspresi individual pada karya-karya kultural yang besar<sup>18</sup>. Menurut Goldmann, pandangan dunia adalah kesadaran kolektif yang dapat digunakan sebagai hipotesis kerja konseptual, suatu model, bagi pemahaman mengenai koherensi struktur teks sastra.

### 4. Struktur Karya Sastra

Di dalam esainya yang berjudul "the Epistemology of Sociology" (1981), Goldmann mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra. Pertama, karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner<sup>19</sup>.

Dalam esainya yang berjudul "The Sociology of Literature: Status and Problem of Method" (1970), Goldmann mengatakan bahwa hampir dalam seluruh karyanya dipusatkan pada elemen kesatuan, menyingkapkan struktur

<sup>14</sup> Lucien Goldmann, *The Hidden God* (London, Routledge and Kegan paul: 1977), hal. 99

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 17-18

<sup>16</sup> Lucien Goldmann, *Method in the Sociology...* hal. 64-68, dalam Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra...* hal.16

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 16

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 16-17

<sup>19</sup> Dalam Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra...* hal. 17

yang koheren dan padu yang mengatur keseluruhan karya sastra<sup>20</sup>. Sifat tematik dari konsep struktur Goldmann itu terlihat pula pada konsepnya mengenai novel, bahwa novel adalah pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik dalam dunia yang juga terdegradasi. Pencarian itu dilakukan oleh seorang hero yang problematik.<sup>21</sup> Dengan pengertian tersebut, nilai-nilai yang otentik tersebut hanya ada dalam kesadaran penulis/pengarang/novelis dengan bentuk yang konseptual dan abstrak<sup>22</sup>.

##### 5. Dialektika Pemahaman-Penjelasan

Goldmann mengembangkan sebuah metode yang disebutnya sebagai metode dialektik. Menurut<sup>23</sup>, metode itu khas yang berbeda dari metode positivistic, intuitif dan biografis psikologis. Metode dialektik sama dengan positivistic bahwa keduanya sama-sama berawal dan berakhir pada teks sastra. Bedanya, positivistic tidak mempersoalkan koherensi struktural, sedang metode dialektik memperhitungkannya<sup>24</sup>.

Fakta-fakta kemanusiaan akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkrit dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan. Karenanya, metode dialektik mengembangkan dua pasangan konsep, yaitu 'keseluruhan-bagian' dan 'pemahaman-penjelasan'<sup>25</sup>. Karena keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa bagian, dan bagian juga tidak dapat dimengerti tanpa keseluruhan, maka proses pencapaian pengetahuan dengan metode dialektik menjadi semacam gerak melingkar terus-menerus, tanpa diketahui tempat atau titik yang menjadi pangkal dan ujungnya<sup>26</sup>.

#### **Analisis Cerpen *alUmm asSuwisriyyah alQatilah* dalam Perspektif Strukturalisme Genetik Goldmann**

Sebelum penulis melakukan analisis, di sini akan dipaparkan sinopsis cerpen.

Diceritakan oleh narator bahwa dia mendapatkan banyak cerita tentang kisah para ibu yang membunuh anak-anak kandungnya sendiri, membunuh suami dan kemudian membunuh dirinya sendiri karena penghianatan yang dilakukan para suami. Pada suatu hari, seorang ibu berkebangsaan Swiss (yang wajahnya seperti malaikat yang lembut) datang padanya dan menceritakan

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 17

<sup>21</sup> Lucien Goldmann, *Towards A Sociology of the Novel* (London, Tavistock Publications Limited: 1977) dalam Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra....* hal. 17-18

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 18

<sup>23</sup> Lucien Goldmann, *The Hidden God...* hal. 8

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 8

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 7

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 5

bahwa dia telah membunuh anaknya dengan beberapa tusukan, lalu sang ibu mencoba bunuh diri. Tetapi mobil ambulance telah menyelamatkannya dan membawanya ke rumah sakit. Sang ibu mengatakan pada narator bahwa alasan dia melakukan semua itu karena dia sangat mencintai anaknya, sang ibu ingin menjaga anak-anaknya dari sakit dan penderitaan atau kematian, akan tetapi para ibu menyembuhkannya dengan kematian. Narator menuturkan, bahwa realitas yang dialami banyak ibu tersebut berbeda dengan teori yang dikenalkan Freud tentang psikologi perempuan yang mengingkari perasaan marahnya, atau pemikiran Aristoteles bahwa perempuan kosong dari kehidupan dan laki-laki sumber kehidupan. Menurut narator, para dokter masa modern ini menyimpulkan penyakit yang diderita para ibu tersebut adalah 'depresi' yang penderitanya mayoritas perempuan. Penyakit tersebut adalah penyakit abad teknologi, erat hubungannya dengan kenaikan nilai dolar dan merosotnya nilai-nilai kemanusiaan. Dokter laki-laki kebanyakan menyimpulkan bahwa para ibu yang membunuh anak-anaknya dikarenakan sakit syaraf, atau kurang hormon, atau mengalami gangguan jiwa. Sedikit sekali dokter yang memahami hakekat pertengahan batin dalam lubuk hati seorang ibu yang membunuh anak-anaknya. Teori kedokteran dan riset psikologi perempuan rata-rata mewarisi teori Freud bahwa depresi perempuan diakibatkan penolakan perempuan pada perannya sebagai pembantu laki-laki. Maka perempuan tersebut harus diobati dengan tablet-tablet, suntikan, duduk di kursi listrik untuk membunuh sisa-sisa ego sentris/ruh pemikiran perempuan. Setelah pengobatan tersebut, perempuan akan patuh, tunduk, tenang, pasrah menerima perannya sebagai pembantu bagi laki-laki. Setelah itu, orang-orang akan menyebutnya sebagai perempuan tauladan, padahal hati si perempuan merasa telah terbunuh dan mati. Kisah para ibu yang membunuh berbeda-beda ceritanya, namun mereka sepakat bahwa semua terjadi karena para ibu merasa ada yang telah mati dalam jiwanya. Penyebab depresi beragam, namun mereka sepakat bahwa hidup mereka habis sebagai pembantu. Bila mereka bekerja di luar rumah, kerja domestik adalah tugas ganda. Para ayah melarang anak perempuannya meneruskan sekolah yang dia ingini, para suami melarang para istri berekualisasi diri di luar rumah sesuai bakat minatnya. Para perempuan ditindas oleh laki-laki dengan alasan cinta, penjagaan, dan pengorbanan. Narator mengakhiri kalimatnya, bahwa kita hanya mengenal satu model pembunuhan saja, yaitu pembunuhan klinis. Sedangkan pembunuhan pemikiran, hati dan kejiwaan tidak pernah dipersoalkan. Sang ibu yang membunuh telah dicap sebagai pembunuh dan diadili (meskipun dengan alasan membela kemuliaan, sementara laki-laki yang membunuh dibenarkan dengan alasan membela

kehormatan), sedang para perempuan yang terbunuh tidak dipersoalkan dan tidak ada satupun yang mengadilinya<sup>27</sup>.

#### 1. Organisasi Internal Cerpen

Sebagaimana dikatakan oleh Goldmann, hakekat novel/fiksi adalah pencarian nilai-nilai otentik oleh sang hero yang problematik dalam dunia yang terdegradasi. Karenanya, Goldmann memahami bahwa karya sastra adalah sebuah struktur, akan tetapi struktur tersebut tidak statis melainkan dinamis. Dalam struktur yang penuh pasangan oposisi biner, melalui semesta para tokoh dan hubungan antar tokoh dengan tokoh lain dan sebuah struktur tematik, karya sastra mencerminkan struktur makro, struktur sosio-kultural, struktur yang berada di luar karya sastra yang menjadi faktor genetis asal-usul karya tersebut.

Secara internal, struktur cerpen mengandung gagasan-gagasan yang mendua dan oposisional, seperti kutipan berikut.

كلمة "الأم" تتناقض في اذناننا مع كلمة "القتل" وخاصة قتل الأم لطفلها. فالأم هي واهبة الحياة. فكيف تقتل؟ لكن القادر على وهب الحياة قادر أيضا على أخذها، كما يقول بوربيدس<sup>28</sup>

(kata-kata 'ibu' dalam pendengaran kita kontradiksi dengan kata-kata 'pembunuh', khususnya bagi ibu yang membunuh anak kandungnya. Karena ibu adalah sang pemberi kehidupan, maka bagaimana dia bisa membunuh? Akan tetapi, yang sanggup memberi kehidupan sanggup pula mengambilnya, seperti yang dikatakan Yuribids)

Oposisi-oposisi yang lain bertebaran dalam cerpen, misalnya, wajah ibu sang pembunuh dioposisikan dengan wajah malaikat yang lembut (*alwajhu almalaikiyyu arraqiq*), ibu (*al ummu*) dioposisikan dengan pembunuh (*alqatil*), pemberi hidup (*wahib al-hayah*) dioposisikan dengan pengambil hidup (*akhidu al hayah*), suami (*az zauj*) dioposisikan dengan istri (*az zaujah*), Aristoteles (berpandangan perempuan kosong dari kehidupan) dioposisikan dengan Yuribids (berpandangan perempuan sumber kehidupan), cinta dan penjagaan (dilakukan para laki-laki) dioposisikan dengan membunuh kemerdekaan (terhadap para perempuan).

Bila dicermati, posisi para tokoh yang muncul dalam cerpen berada dalam posisi di tengah-tengah antara dua oposisi biner tersebut, meskipun semua tokoh berada dalam kondisi problematis. Tokoh ibu (sang pembunuh) diceritakan oleh narrator bahwa posisinya terbaring di rumah sakit *as-Salam*

<sup>27</sup> Nawal as-Sa'dawi, "alUmm asSuwisriyyah alQatilah" dalam antologi cerpen *Adab Am Qillatul Adab Majmu'ah Qashash Qashirah* (Dar al Jail li ath Thaba'ah: 1999).

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 86

Internasional, posisi yang punya arti tidak mati tetapi juga tidak hidup (sehat). Tokoh Katherina, dikisahkan, ditemui narator berada dalam penjara, posisi yang tidak mati tapi juga tidak hidup (bebas). Tokoh Khadijah juga berada dalam penjara, posisi yang tidak mati juga tidak hidup (bebas). Tokoh Zaenab, dia tidak jadi membunuh anaknya, akan tetapi dia juga tidak menerima anak dan suaminya.

Realias struktur cerpen yang berposisi biner di satu sisi, dan posisi para tokoh yang lebih berada di tengah-tengah (tidak memasukkan diri pada salah satu kutub tersebut) di sisi lain, adalah sebuah cara, yang menurut Goldmann sebagai strategi bagi individu untuk mempertahankan diri dalam hubungan timbal balik dengan lingkungannya. Realitas ini mempunyai makna, sebab lebih lanjut dapat dicari hubungan homologi dengan sosio kulturalnya.

Berbagai peristiwa yang ada dalam struktur cerpen terlihat ambivalensi (mendua, ambigu). Para ibu takut anaknya menderita, sakit dan mati, akan tetapi, para ibu menyembuhkan anak-anaknya dengan cara kematian itu sendiri, dengan membunuh anak-anaknya, sebagaimana kutipan berikut.

وهي تطعن ابنها الأول تسع طعنات في ظهره، وتطعن ابنها الثاني سبع طعنات في صدره، وتتسرب القوة من يدها حين تطعن نفسها، فتفرغ زجاجة الحبوب في جوفها، لكن عربة الإسعاف تنقلها إلى المستشفى لتعيش من جديد تحت رقابة البوليس والأطباء، وقد ترسل إلى المصحة العقلية أو تقدم للمحاكمة كالمقاتلة<sup>29</sup>

(dan perempuan itu membunuh anaknya yang pertama dengan sembilan tikaman di punggungnya, dan menikam anaknya yang kedua dengan tujuh kali tikaman di dadanya, ia mengerahkan seluruh kekuatannya pada tangannya di saat ia juga menikam dirinya sendiri. Ia menancapkan pecahan kaca obat di perutnya, akan tetapi mobil ambulans membawanya ke rumah sakit sehingga ia hidup kembali di bawah pengawasan polisi dan para dokter, ia pernah dikirim ke rumah sakit jiwa dan diajukan ke mahkamah sebagai seorang ibu yang membunuh).

Pemaknaan ambiguitas ini lebih dekat dengan realitas konflik batin terdasyat yang dialami seorang ibu, pertentangan yang hidup bersamanya di bawah alam sadarnya sejak ia masih kecil hingga sekarang.

<sup>29</sup>*Ibid.*, hal. 85

## 2. Pandangan Dunia Pengarang

Sebagaimana dikatakan oleh Goldmann, struktur karya yang mencerminkan struktur sosio-kultural masyarakatnya dimediasi oleh sesuatu yang disebut pandangan dunia. Ia adalah kompleks menyeluruh gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, perasaan-perasaan yang menghubungkan suatu kelompok sosial dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lain, dimana kesadaran tersebut berkembang karena hasil situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang bersangkutan.

Berkaitan dengan teori tersebut, cerpen ini telah mengekspresikan pandangan dunia pengarang yang mewakili kelompoknya, dalam mengkritisi kelompok sosial lain.

Secara umum, cerpen ini menggambarkan penolakan pengarang terhadap budaya patriarkhi yang menyebabkan terpuruknya kondisi perempuan (masyarakat) Mesir kontemporer. Berbagai ketimpangan pola relasi gender yang berakar dari budaya patriarkhis tersebut terekam dalam cerpen. Kutipan-kutipan berikut menjelaskannya.

- وإذا قتل الزوج الغا صب فهو لا يصيح قاتلا، وإنما هم مدافع عن شرفه. وإذا قتل الزوجة الغاضبة فهي تصيح على الفور قاتلة مجرمة وليست شهمة مدافعة عن شرفها.<sup>30</sup>
- سيجمو ند فرويد قد أخرج إلى العالم نظريته المعروفة عن سيكولوجية المرأة والتي أنكرت على النساء الشعور بالغضب. وكان أرسطو ما زال يؤمن أن المرأة وعاء خال من الحياة والرجل وحده هو مصدر الحياة<sup>31</sup>
- ويعجز معظم الأطباء الرجال عن فهم الدوافع الحقيقية وراء اكتئاب النساء. فالطبيب كغيره من الرجال ما زال يتصور أن الله قد خلق المرأة لتكون خادمة للرجل<sup>32</sup>
- قديكون الاب هو الذي أجبر ابنته على ترك الدراسة التي تحبها، او الزوج هو الذي أجبر زوجته على ترك عملها الذي يحقق لها بعض الاستقلال والسعادة. وكما من الماسي تحدث لكثير من البنات والنساء باسم الحب او الحماية وتجد الواحدة منهن نفسها بين الجدران الأربعة. وقد تكتشف فجأة اوبالتدريج أن حياتها خالية تماما كعدم الحياة<sup>33</sup>.

(Bila seorang suami yang marah dan membunuh, ia tidak dianggap seorang pembunuh, melainkan sedang mempertahankan kehormatannya. Dan apabila seorang istri yang marah dan membunuh, maka ia dianggap seorang pembunuh dan bukan membela kehormatannya)

(sebelum orang-orang mempertimbangkannya, Freud telah memperkenalkan teorinya kepada dunia yang terkenal tentang

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 86

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 87

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 90

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 91-92

psikologi perempuan yang mengingkari perasaan marahnya. Sementara Aristoteles meyakini bahwa perempuan adalah tempat yang kosong dari kehidupan dan laki-laki adalah sumber kehidupan)

(kebanyakan dokter laki-laki tidak sanggup memahami penyebab yang hakiki dari penyakit depresi yang diderita perempuan, karena dokter laki-laki masih menganggap bahwa Allah menciptakan perempuan sebagai pembantu bagi laki-laki)

(bisa jadi bapaknyalah yang memaksa anak perempuannya untuk meninggalkan sekolah yang dia senangi, atau suaminya yang memaksa agar dia meninggalkan pekerjaannya yang dapat mewujudkan sebagian kemerdekaannya atau kebahagiaannya. Betapa banyak bencana yang terjadi pada kebanyakan anak perempuan dan perempuan atas nama cinta dan penjagaan, sedang seorang perempuan mendapatkan dirinya terkurung diantara empat dinding. Dan kadang tersingkap secara tiba-tiba atau perlahan-lahan, bahwa hidupnya kosong seolah tidak berpenghidupan )

Struktur cerpen yang bertemakan depresi seorang ibu Swiss yang telah membunuh anak-anaknya menemukan homologi dengan budaya Mesir (tempat cerpen di tulis) yang patriarkhis yang sekaligus ambivalen. Budaya Mesir mencintai dan menjaga perempuan tapi sekaligus membunuh pikiran, hati dan jiwa perempuan<sup>34</sup>. Atau, budaya yang membunuh perempuan tersebut dengan mengatasnamakan cinta dan penjagaan. Karena itu pula, struktur tema cerpen bercerita tentang konflik batin seorang ibu yang tidak berkesudahan; sang ibu membunuh anak-anaknya karena sangat mencintai mereka dan menjaganya dari penderitaan dan kematian, tetapi dengan sebuah kematian itu sendiri. Kutipan berikut menjelaskan.

كثير من الناس يقتلون بناتهم فكريا ونفسيا بأسم الحماية الاخلاقية والأجتماعية وبأسم الحب تموت  
كثير من الزوجات والأمهات فكريا ونفسيا<sup>35</sup>

(banyak manusia yang membunuh anak-anak perempuan mereka secara pemikiran dan kejiwaan atas nama pemeliharaan akhlak & social kemasyarakatan. Atas nama cinta, banyak istri dan ibu mati pemikiran dan kejiwaannya)<sup>36</sup>

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 91-94

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 94

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 94

Sebagai sebuah kesadaran kolektif, pengarang menyuarakan pandangan dunianya bahwa faktor dominan penyebab budaya patriarkhis tersebut adalah sesuatu yang berkaitan dengan sistem ekonomi, yang disebut dalam cerpen dengan kalimat “naiknya nilai dolar” sebagaimana kutipan cerpen berikut.

يصيب الاكتئاب جميع شعوب العالم ويسمونه مرض العصر التكنولوجي وله علاقة كبيرة بارتفاع قيمة الدولار وانخفاض قيمة الإنسان<sup>37</sup>

(Depresi telah melanda banyak manusia di dunia. Penyakit tersebut disebut penyakit era teknologi, yang berkaitan erat dengan meningkatnya nilai dolar dan merosotnya nilai-nilai kemanusiaan)

Hal ini sejalan dengan pandangan pengarang yang tertulis dalam salah satu karyanya. Pengarang menulis bahwa “keadaan dan persoalan-persoalan kaum wanita dalam masyarakat manusia kontemporer lahir dari perkembangan dalam sejarah uang yang membuat suatu kelas menguasai kelas lain dan laki-laki menguasai perempuan. Mereka adalah produk kelas dan seks”<sup>38</sup>.

Dengan demikian, degradasi nasib perempuan yang ada dalam cerpen diakibatkan oleh sistem patriarkhis. Akan tetapi, menurut pengarang, sistem patriarkhis ini tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki kaitan erat dengan sistem ekonomi kapitalisme di Mesir yang menggantikan sistem sosialisme yang ditetapkan pemerintahan sebelumnya.

### 3. Subjek Kolektif dan Kondisi Sosio- Kultural Zamannya

Pandangan dunia merupakan iklim general pikiran dan perasaan suatu kelompok sosial tertentu yang ada pada akhir abad ke XX di Mesir. Seperti dikatakan Goldmann, iklim tersebut membangun suatu keseluruhan yang berarti, berkaitan dengan subjek kolektif dan lingkungan sosial, politik, intelektual dan ekonomi tempat subjek tersebut hidup.

Dalam pandangan pengarang, permasalahan keterpurukan perempuan Mesir modern diakibatkan oleh bertemunya kepentingan kekuasaan politik, ekonomi, agama, dan sistem patriarkhi. Isi cerpen adalah perlawanan terhadap sikap otoritarian yang dilakukan oleh kekuasaan politik dan agama dalam batas kemampuan mereka.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 90

<sup>38</sup> Nawal as-Sa’dawi, *Perempuan dalam Budaya Patriarkhi* terj. Zuhilmiyasri (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001), hal. v

Pada era 1980an (cerpen ditulis tahun 1984), Mesir berada di persimpangan jalan yang kritis, yaitu dari keterbukaan partisipasi politik dengan sistem retorika sosialisme ke kapitalisme dengan sistem pemerintahan yang lebih otoriter dari sebelumnya. Pada masa sebelumnya (Nasser), retorika negara adalah sosialisme dan anti imperialisme Barat demi keadilan dan kesetaraan sosial bagi seluruh rakyat, persatuan pan-Arab dan solidaritas Afro-Asia. Sedang pada masa pemerintahan Anwar Sadat, kebijakan bergeser ke sistem kapitalisme *infitah* (pintu terbuka) yang mengundang modal dan investasi asing serta kerja sama dengan Barat untuk pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, terutama ketika Sadat membuat langkah perdamaian dengan Israil pada tahun 1979 sehingga Mesir dikeluarkan dari Liga Arab<sup>39</sup>.

Pergeseran kebijakan ini membawa dampak ketegangan politik, dimana pembatasan dan kontrol oleh pemerintah atas partisipasi politik rakyat semakin diperketat dan represi intensif pemerintah terhadap semua aliran politik yang dianggap oposisi diterapkan.

Rezim presiden Anwar Sadat melakukan apa saja dengan kekuasaannya untuk membantu membangkitkan dan menguatkan gerakan-gerakan Islam konservatif sejak tahun 1970, dengan tujuan agar dimanfaatkan untuk melawan kecenderungan-kecenderungan progresif dan sosialis di dalam negeri. Wanita-wanita dihancurkan untuk mengenakan cadar. Artikel-artikel panjang memuji kebijakan perempuan sebagai ibu dan bahaya partisipasi perempuan dalam pekerjaan bayaran muncul di koran-koran dan acara-acara khusus di radio-radio tanpa henti-hentinya berbicara tentang peran wanita di rumah<sup>40</sup>. As-Sa'dawi menggambarkan bagaimana dampak berbagai sistem kekuasaan tersebut terhadap perempuan.

Ada 3 kelompok sosial yang melatarbelakangi cerpen ini, yaitu: penguasa yang tirani, kelompok intelektual kritis (dokter, penulis, wartawan dll), dan Islam fundamentalisme (di bawah kontrol pemerintah dan harus selalu melakukan tawar-menawar dengan pemerintah kecuali dalam wilayah kehidupan keluarga).

Nawal as-Sa'dawi mengarahkan suara dan perlawanannya terhadap kelompok penguasa yang tirani tersebut; ia menolak akan ditahan, menolak ketika dibawa menuju penjara, menolak berhenti berfikir dan menulis, menolak menghentikan segala upayanya untuk merubah sistem patriarki dan sistem politik negara<sup>41</sup>. Nawal juga melawan Islam fundamentalis, terkait

<sup>39</sup> Wardah Hafidz, Pengantar untuk novel *Catatan dari Penjara Perempuan*, karya Nawal as-Sa'daw (Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 1997), hal. ix-x

<sup>40</sup> Nawal as-sa'dawi, *Perempuan dalam Budaya.....*hal., xix-xx

<sup>41</sup> Baca Nawal as-sa'dawi, *Catatan dari Penjara Perempuan...*

penindasan perempuan dalam kehidupan keluarga dengan dalil agama. Nawal menggempur benteng pertahanan utama mereka, mengganggu kekuasaan patriarki yang diterapkan dalam keluarga. Otoritarianisme agama dilukiskan Nawal dalam salah satu karyanya sebagai berikut:

"Mereka menutup seluruh tubuh perempuan dengan hanya menyisakan dua lubang mata, otaknya hanya dipenuhi dengan larangan dan kata haram, termasuk olahraga, bahkan tertawa juga haram. Mereka menempatkan tabir pada pikirannya dan tak dapat membayangkan bahwa ada orang yang berpikiran berbeda..setiap orang yang tidak percaya sebagaimana yang dipercayainya adalah kafir"<sup>42</sup>

Menurutnya, dalam Negara Arab Islam, agama tidak dipisahkan dari negara. Inilah salah satu penyebab yang membuat para pemikir Arab menjauhi analisis kritis dan objektif terhadap keluarga dan perubahan-perubahannya. Pemikiran bebas dalam masalah agama adalah sesuatu yang tabu, demikian juga pemikiran bebas dalam sistem pemerintahan dan politik<sup>43</sup>.

Dalam karyanya *al mar'ah wa al jins* (1971), tahun pertama Sadat berkuasa, ia menganalisis bahwa penyebab penindasan perempuan adalah nilai-nilai patriarki, kelas (sistem ekonomi kapitalisme), dan agama.

Nawal adalah bagian penting yang menyuarakan kelompoknya, kelompok intelektual kritis Mesir, yang selalu memberikan reaksi balik terhadap kondisi otoritarian penguasa. Setelah lulus dari fakultas kedokteran tahun 1955, ia mencurahkan tenaganya untuk menjadi dokter di daerah-daerah pedesaan miskin Mesir. Di sana ia dihadapkan dengan permasalahan kesehatan fisik dan psikologis perempuan yang disebabkan berbagai tradisi dan budaya patriarkhis yang mencabut kemanusiaan perempuan.

Terkait dengan situasi ekonomik, pengarang berpandangan bahwa ada hubungan erat antara tingkat kebebasan wanita dengan tingkat perubahan masyarakat sosialis. Kebebasan wanita yang sebenarnya adalah kebebasan ekonomi, sosial dan moral. Dengannya, wanita dapat mandiri secara ekonomi, memiliki pekerjaan yang ia sukai, berhak atas upah yang sama dengan laki-laki, ia juga berhak atas tubuhnya dan menikmati sepenuhnya kehormatan dan harga dirinya di dalam masyarakat<sup>44</sup>. Dengan

<sup>42</sup> Nawal as-Sa'dawi dalam *Catatan dari Penjara...* hal. xi

<sup>43</sup> "Perkawinan dan perceraian dalam masyarakat Arab" dalam *Wajah Telanjang Perempuan* karya Nawal as-Sa'dawi, terj. Azhariyah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. , 258

<sup>44</sup> Nawal as-Sa'dawi, "Wanita Mesir dan Wanita Sosialis" dalam *Wajah Telanjang Perempuan...* hal., 213-214

sistem sosialisme, kelas akan dihapuskan karena wanita adalah salah satu wujud kelas (tertindas) tersebut.

Pengarang meyakini bahwa sosialisme adalah salah satu cara untuk membebaskan laki-laki dan perempuan sekaligus. Karena bila laki-laki merampas kemanusiaan perempuan, berarti dia juga sudah merampas kemanusiaannya sendiri. Seperti halnya komunis dan kapitalis yang telah merampas kemanusiaan para buruh.<sup>45</sup>

Kritik pengarang terhadap sosialisme yang ada, bahwa pemerintahan sosialis salah paham terhadap pengertian kebebasan tersebut. Mereka memisahkan soal pembebasan wanita dengan kebebasan para buruh dan petani. Mereka menganggap bahwa dengan menghilangkan hak milik dan pemberian subsidi, mereka dapat menciptakan kebebasan bagi manusia atau kebebasan wanita. Inilah kesalahan yang dilakukan para penguasa Arab yang mengembar-gemborkan sosialisme di beberapa negara Arab<sup>46</sup>.

Masyarakat kapitalis adalah masyarakat yang dibangun di atas dasar kekuatan modal, sehingga mereka tidak menganggap penting soal wanita yang bekerja di dalam rumah, karena pekerjaan yang dilakukannya sederhana dan tidak mendatangkan upah yang besar<sup>47</sup>.

Secara resmi, pendidikan menengah negeri Mesir untuk anak-anak perempuan baru dimulai tahun 1900 M (sudah dibuka untuk pendidikan laki-laki sejak tahun 1825 M, 75 tahun sebelumnya). Universitas Mesir baru membuka pintu untuk perempuan tahun 1929. Perhatian kaum wanita terhadap pendidikan semakin membaik, apalagi setelah revolusi Mesir tahun 1952 M. Akan tetapi, jumlah wanita yang bekerja di bidang pendidikan dan seni tidak lebih dari 18,9 persen pada tahun 1969 M, artinya, kebanyakan wanita (81,1%) bekerja di sawah atau sebagai pembantu rumah tangga atau pegawai kantor rendahan yang mengalami eksploitasi ekonomi, sosial atau seksual<sup>48</sup>.

Terkait dengan persoalan seksualitas, riset di fakultas kedokteran 'Ain Syams, Kairo, pada tahun 1973 M menunjukkan data bahwa dari 160 perempuan Mesir yang menjadi responden, kekerasan seksual yang dilakukan laki-laki sebanyak 45% dalam keluarga yang tidak berpendidikan, dan 33,7% pada keluarga yang berpendidikan. Angka ini lebih besar dibanding hasil penelitian di Kisney, Amerika Serikat, pada tahun 1953M yang cuma 24%.<sup>49</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 217

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> "Pekerjaan Rumah Wanita" dalam *Wajah Telanjang.....*, hal. 210

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 190-191

<sup>49</sup> "Kekerasan terhadap Anak Perempuan" dalam *Wajah Telanjang...hal. 270*

Dengan demikian, mayoritas wanita Mesir modern adalah petani yang bekerja tanpa upah demi suami dan keluarga. Hal ini juga berlaku di negara-negara Arab lain. Karena mereka bekerja tanpa upah, maka para petugas sensus mengabaikan dan tidak menghitung mereka sebagai tenaga kerja produktif.

Bila struktur cerpen mengandung banyak gagasan ambivalensi, hal ini paralel dan homolog dengan adanya berbagai ambivalensi peraturan perundang-undangan Mesir berkaitan dengan wanita. Misalnya, wanita Mesir diperbolehkan menjadi menteri sejak tahun 1962 M, akan tetapi wanita tetap tidak diperbolehkan menjadi hakim hingga saat ini, karena kedudukan hakim diharamkan buat wanita. Ini adalah sebuah kontradiksi yang hidup di masyarakat Arab modern, termasuk Mesir. Di satu pihak, wanita diperbolehkan menjadi menteri yang memimpin beribu-ribu karyawan laki-laki dan perempuan serta mengeluarkan keputusan-keputusan penting. Namun di pihak lain, wanita diharamkan menjadi hakim dalam pengadilan yang kecil sekalipun.<sup>50</sup>

Ambivalensi juga terlihat dalam undang-undang perkawinan yang masih kuno, yang memberikan hak penuh pada suami untuk melarang istrinya bekerja atau bepergian ke luar rumah kapanpun mereka mau. Karenanya, istri yang bekerja di luar rumah harus merangkak untuk dapat belas kasihan suami agar dapat izin sesuai keinginan suami atau yang menguntungkan suami. Akan tetapi, karena kebutuhan negara yang besar terhadap tenaga kerja wanita, maka sikap negara selalu ragu-ragu memberikan kekuasaan penuh pada suami untuk melarang istrinya bekerja, maka undang-undang tenaga kerja memperbolehkan perempuan bekerja. Dengan demikian, kontradiksi kita temukan antara undang-undang tenaga kerja dengan undang-undang perkawinan<sup>51</sup>.

Alasan utama suami melarang istrinya bekerja adalah keinginannya untuk mendominasi istri dan mencegahnya mendapatkan upah, yang bisa membuatnya mandiri secara ekonomi dan dapat memperkuat kepribadian dan harga dirinya; dapat menolak perlakuan suami atasnya, menolak dimadu, setidaknya menolak keharusan untuk terus di rumah tanpa pekerjaan yang bisa membuatnya berarti dan menjadi manusia<sup>52</sup>.

Sejarah kebangkitan keintelektualan Mesir modern dimulai sejak tahun 1850an. Kebangkitan Mesir dirintis oleh Jamaluddin al-Afghani dan murid-muridnya. Salah seorang muridnya, Faris Shidyaq, pada tahun 1855 menerbitkan buku *As-Saaq 'ala as-Saaq (One Leg Crossed over the Other)*.

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 193-194

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 200-2001

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 2003

buku ini dianggap sebagai buku pertama berbahasa Arab yang menyerukan kebebasan perempuan. Kemudian muncul pemikir lain, Rifaah Rafi Thahtawi yang menyerukan pendidikan wanita dan kebebasannya dari kezaliman melalui dua bukunya yang berjudul *A Guide to the Education of Girls and Boys* (terbit tahun 1872), dan *A Summary Framework on Paris* (tahun 1902), dianggap sebagai prasasti berkenaan dengan kepedulian terhadap perempuan<sup>53</sup>

Sementara itu, Muhammad 'Abduh dikenal sebagai pengkritik kedudukan rendah perempuan, menentang poligami dan talak sebagai hak penuh laki-laki. Ia juga menuntut dihapuskannya sistem perbudakan dan mengkampanyekan persamaan antara laki-laki dan perempuan sebagai realisasi dari nilai-nilai Islam<sup>54</sup>. Di antara buku-buku penting berbahasa Arab yang membahas masalah wanita adalah buku *Tahrir al-Mar'ah*-nya Qasim Amin pada tahun 1900 dan bukunya yang ke dua pada tahun 1911, *al-Mar'ah al-Jadidah*<sup>55</sup>. Ahmad Lutfi dan teman-temannya juga mengeluarkan gagasan-gagasan mereka yang progresif melalui Koran *al-Jaridah* yang mendukung seruan untuk pembebasan wanita pada masa itu. Majalah *al-Manar* yang diterbitkan oleh Rasyid Ridha, *al-Muktataf* dan *al-Hilal* juga menyediakan kolom yang secara khusus membahas masalah wanita<sup>56</sup>.

Dalam setting yang seperti inilah, sejumlah tokoh perempuan Mesir reformis mulai bermunculan dalam sejarah Mesir pada abad tersebut. Di antara wanita tersebut adalah Aisyah al-Taimur yang banyak menulis dalam bahasa Arab, Turki dan Paris, baik dalam bentuk novel maupun puisi. Ia diikuti oleh Zainab Fawaz dengan syair-syairnya. Ada juga Malak Hifni Nasif yang terkenal dengan *Bahitsah al-Badiya* (1886-1918) yang dengan kekuatan penanya mendukung pembebasan wanita. Ia hidup sezaman dengan Qasim amin. Malak amat tekun menulis sampai-sampai Lutfi as-Sayyid mengatakan bahwa ia adalah sosok wanita Arab yang kemampuan menulisnya melebihi laki-laki yang hidup pada periode yang sama. Malak adalah pejuang yang konsisten pada hak-hak kependidikan wanita<sup>57</sup>.

Pelopor terkenal lain adalah May Ziadah. Meski mendapat hambatan dan reaksi penguasa ortodok pada masa itu, ia mampu mendirikan Balai Sastra di Kairo selama tahun 1915-1916. Sejumlah pemikir Arab dan Mesir,

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal. 169. Lihat juga, Nawal el-Sa'dawi, *The Hidden Face os Eve, Women in The Arab World*, Translated and Edited by Sherif Hetata (London: Zed Press, 1980), hal.170.

<sup>54</sup> Nawal as-Sa'dawi, *The Hidden Face of Eve..*, h.171, lihat juga Nawal Sa'dawi, *Wajah Telanjang Perempuan....*, hal. 170

<sup>55</sup> Nawal as-Sa'dawi, *The Hidden Face of Eve..*,hal.171

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 172

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 172

para penulis laki-laki dan perempuan, biasa menghadiri debat sastra yang diselenggarakan olehnya. Ia baru berusia 21 tahun, namun karena kematangan dan kedewasaan pikirannya, para pemikir dan penulis dari generasi tua yang disegani berkumpul di balainya<sup>58</sup>.

Kunci pembebasan perempuan, kebangkitan dan penyesuaian di era kontemporer dalam masyarakat Mesir adalah melalui pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Hal ini terbukti dengan munculnya para pelopor pembebasan perempuan Mesir, dimana mereka adalah para perempuan terdidik dan berpendidikan, sebagaimana disebutkan di atas<sup>59</sup>.

Peran para pelopor pembebasan perempuan Mesir modern dalam perubahan sosial tidak lepas dari konflik antara dua aliran pemikiran yang bertentangan, yaitu aliran konservatisme dan aliran modernisme yang dipelopori oleh Rif'ah at-thahthawi hingga Ali Mubarak, Jamaluddin al-afghani hingga Thoha Husain dan lain-lain<sup>60</sup>.

Faktor dominan untuk kemajuan adalah perubahan. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Burke, bahwa pertumbuhan masyarakat harus didasarkan pada dua prinsip : potensi konservatif dan potensi modernis<sup>61</sup>. Pemikiran konservatisme berhadapan dengan pemikiran modernisme sehingga muncul konflik antara keduanya.

Persoalan perempuan Mesir tidak hanya persoalan pembebasan dan persamaan antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi ia juga merupakan persoalan kecenderungan sosial di Mesir yang memiliki tiga corak, yaitu: 1) aliran Konservatisme, pemahaman tentang perempuan yang lemah segi fisik, kurang segi akal, maka perannya sebatas istri dan ibu. 2) aliran yang umum, pemahaman yang mengakui hak pendidikan dan pekerjaan bagi perempuan karena darurat, memberi kebebasan ekonomi dan sosial tapi tidak boleh keluar dari tabiat keperempuanannya, dan perempuan tidak boleh terjun dalam politik. 3) aliran pembebasan perempuan, mengakui hak dan kewajiban perempuan sebagai makhluk yang merdeka dan otonom sebagai manusia; berpikir, berasa, berkehendak, sebagaimana laki-laki<sup>62</sup>.

### Penutup/Kesimpulan

Dari uraian di atas jelas, subjek kolektif pandangan dunia tragik cerpen adalah kelas atau kelompok sosial 'intelektual kritis' terkait dengan

<sup>58</sup> *Ibid.*, h.172. Baca juga tentang kemunculan para pelopor feminisme Arab dalam *Silsilah al'Ulum al Ijtima'iyah Almar'ah wal mujtama'al Mu'ashir* karya Samiyah Hasan as-Sa'ati ( Kairo: al hai'ah al Mishriyyah al 'Ammah li al Kitab, 2006), hal. 56-68

<sup>59</sup> Samiyah Hasan as-Sa'ati, *Silsilah al'Ulum al Ijtima'iyah Almar'ah...*,hal. 111

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal. 111

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 276

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal.277-278

keterpurukan nasib perempuan Mesir kontemporer. Dalam ragam corak kecenderungan sosial Mesir modern, kelompok ini berkecenderungan pada pembebasan (*ittijah mutaharrir*) yang dibedakan dari dua kecenderungan yang lain. Corak alirannya adalah "aliran pemikiran modernism", yang secara terus menerus berseberangan dan berkonflik dengan aliran konservatisme. Dalam posisinya pada dekade cerpen ditulis, pandangan dunia tragik cerpen mewakili "kelompok sosial intelektual Mesir kontemporer yang kritis". Kelompok ini melawan dua kelompok sosial yang lain, yaitu kelompok penguasa tiranik dan kelompok agama (Islam) fundamentalis.

Dengan sistem dan situasi sosial dan politik yang terjadi di sekitar subjek kolektif tersebut, sistem ekonomi yang melatarbelakanginya adalah sistem kapitalisme yang menghegemoni Mesir. Karenanya, pandangan dunia tragik berkaitan dengan pencarian nilai otentik sosialisme yang diangankan dapat menjadi solusi bagi pembebasan perempuan Mesir. Hal ini membawa pada kondisi paradoksal antara penolakan terhadap kebijakan sistem ekonomi kapitalis yang dipilih pihak penguasa tiranik dengan ketergantungan yang tidak terelakkan padanya. Situasi ini yang kemudian melahirkan suatu kelompok 'intelektual kritis' yang terus memberikan serangan, perlawanan, kritikan-kritikan kepada dua kelompok sosial yang lain (kelompok penguasa tiranik dan kelompok agama fundamentalis) yang secara ideologis memproduksi pandangan dunia tragik di atas.

#### Daftar Pustaka

Budianta, Melani, dkk., 2002, *Membaca Sastra*, Magelang: Indinesiatara.

Eagleton, Terry, 1988, *Teori Kesusasteraan Satu Pengantar*, Terj. Muhammad Shaleh, Malaysia: Dewana Bahasadan Pustaka Kementerian Pendidikan Kuala Lumpur.

Faruk, 1994, *Pengantar Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Goldmann, Lucien "the Sociology of Literature: Status and Problems of Method", in Milton C. Albercht cs. (ed.), 1970, *The Sociology of Art and Literature* New York: Praeger Publisher

Goldmann, Lucien, 1981, *Method in the Sociology of Literature*, England, Basil Blackwell Publisher

Goldmann, Lucien, 1977, *The Hidden God*, London, Routledge and Kegan paul.

- Goldmann, Lucien, 1977, *Towards A Sociology of the Novel* (London, Tavistock Publications Limited).
- Hafidz, Wardah, "Pengantar" untuk Nawal as-Sa'daw, 1997, *Catatan dari Penjara Perempuan*, Jakarta: yayasan Obor Indonesia.
- as-Sa'dawi, Nawal, 1999, "alUmm asSuwisriyyah alQatilah " dalam antologi cerpen *Adab Am Qillatul Adab Majmu'ah Qashash Qashirah*, Dar al Jail li ath Thaba'ah
- as-Sa'dawi, Nawal, 1980, "Arab Pioneers of Women's Liberation" dalam *The Hidden Face os Eve, Women in The Arab World*, Translated and Edited by Sherif Hetata, London: Zed Press.
- as-Sa'dawi, Nawal, 2001, *Perempuan dalam Budaya Patriarkhi* terj. Zuhilmiasri, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- as-Sa'dawi, Nawal, 2003, "Perkawinan dan perceraian dalam masyarakat Arab" dalam *Wajah Telanjang Perempuan* karya Nawal as-Sa'dawi, terj. Azhariyah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- as-Sa'dawi, Nawal, "Wanita Mesir dan Wanita Sosialis" dalam *Wajah Telanjang Perempuan* karya Nawal as-Sa'dawi, terj. Azhariyah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- as-Sa'dawi, nawal, 2003, "Pekerjaan Rumah Wanita" dalam *Wajah Telanjang Perempuan* karya Nawal as-Sa'dawi, terj. Azhariyah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nawal as-Sa'dawi, 2003, "Kekerasan terhadap Anak Perempuan" dalam *Wajah Telanjang perempuan* karya Nawal as-Sa'dawi, terj. Azhariyah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- as-Sa'dawi, nawal, 1980, *The Hidden Face os Eve, Women in The Arab World*, Translated and Edited by Sherif Hetata, London: Zed Press.
- as-Sa'ati, Samiyah Hasan, 2006, *Silsilah al'Ulum al Ijtima'iyah Almar'ah wal mujtama'al Mu'ashir*, Kairo: al Hai'ah al Mishriyyah al 'Ammah li al Kitab.
- Suyitno, 1986, *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*, Yogyakarta: Hanindita.
- Tamimi, Amal, 2005, *as-Sirah adz-Dzatiyyah an Nisaiyyah fi al Adab al "Arabi al Mu'ashir*, Markas ats Tsaqafi al 'Arab.
- Teeuw, 1993, A. *Khazanah Sastra Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw, A., 1984, *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka jaya